

**PENDIDIKAN DIALOG KRITIS DALAM KISAH NABI KHIDIR
DAN NABI MUSA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM (Telaah Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh :

NENDI BAHTIAR
NIM : 07410329

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nendi Bahtiar

NIM : 07410329

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi, maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaanya.

Yogyakarta, 25 September 2014

Yang menyatakan



Nendi Bahtiar
NIM: 0741329



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di, Yogyakarta

Assalamu'alikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nendi Bahtiar
NIM : 07410329
Judul Skripsi : PENDIDIKAN DIALOG KRITIS DALAM KISAH NABI KHIDIR DAN NABI MUSA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 September 2014
Pembimbing,

Munawar Khalil, S.S., M. Ag.
NIP. 19790606 200501 1 009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/201/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENDIDIKAN DIALOG KRITIS DALAM KISAH NABI KHIDIR DAN NABI MUSA
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Q.S. Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nendi Bahtiar

NIM : 07410329

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 29 September 2014

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Munawwar Khalil, SS, M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 009

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II

Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D.
NIP. 19681208 200003 1 001

Yogyakarta, 28 OCT 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

Motto

seringkali orang tidak menemukan solusi karena pikirannya tertutup oleh solusi baru. Berpikir terbuka, tetap kritis, dan berpikir positif¹

*Jika anda bukan bagian dari penyelesaian
maka anda bagian dari persoalan²*

¹ <http://www.motivasi-islami.com/kata-kata-motivasi>, (diakses tanggal 25 September 2014).

² Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Insist Pres, 2007).

Persembahan

Skripsi ini Kupersembahkan untuk:

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah saw, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah.

Penyusun skripsi ini merupakan kajian singkat pendidikan dialog kritis dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

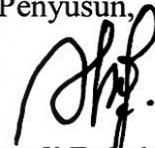
1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Munawar Khalil, M. Ag. Selaku Pembimbing skripsi yang telah memberikan dukungannya dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Moch. Fuad, M. Pd. selaku dosen Penasihat Akademik .

6. Keluarga tercinta, bapak, ibu yang senantiasa memberikan dukungannya baik secara moril maupun materi. Semoga Allah membalas segala kebbaikannya. Amin.
7. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu. *Jazakumullah Khairan Katsiran.*

Akhirnya, semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak yang membutuhkan. Amin.

Yogyakarta, 20 September 2014

Penyusun,



Nendi Baktiar
NIM.07410329

ABSTRAK

NENDI BAHTIAR. Pendidikan Dialog Kritis dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2014. Latar belakang penelitian ini adalah bahwa sebuah kisah ternyata mau tidak mau banyak berpengaruh terhadap manusia. Banyak teori pendidikan yang ternyata tersembunyi dalam kisah-kisah di dalam Al-Qur'an, salah satunya kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa. Dalam pengungkapan kisah tersebut, kita membutuhkan alat, yaitu sebuah tafsir Al-Qur'an. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan dialog kritis yang terdapat dalam kisah nabi musa dan khidir, serta apa relevansinya terhadap pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan metode kualitatif. Sebagai sumber rujukan utama adalah Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sedangkan buku-buku lain yang relevan, seperti buku "Pendidikan Kaum Tertindas" karya Paulo Freire serta buku "Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis" karya Mansour Fakih dijadikan sebagai sumber sekunder.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Pendidikan dialog mengharuskan kesabaran yang ekstra dari seorang pendidik, dikarenakan sifat kekritisannya seorang peserta didik dalam sebuah pembelajaran, sebagaimana kekritisannya Nabi Musa. 2) Pendidikan kritis dalam Islam berupaya mengoptimalkan perkembangan potensi manusia secara holistik, yang berarti di dalamnya terdapat dimensi intelektual dan spiritual. Dalam hal ini, kolaborasi antara Nabi Musa (jiwa rasionalis) dan Nabi Khidir (ahli ilmu kebatinan) akan merangsang perkembangan dua dimensi tersebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Penulisan Skripsi	25

BAB II	KISAH NABI KHIDIR DAN NABI MUSA	27
	A. Profil Nabi Khidir dan Musa.....	27
	B. Kisah Nabi Musa dan Khidir	34
	C. Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah	41
BAB III	PENDIDIKAN DIALOG KRITIS DALAM KISAH NABI KHIDIR DAN NABI MUSA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah)	59
	A. Pendidikan Dialog Kritis dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa	59
	B. Relevansi Pendidikan Dialog Kritis dalam Kisah Nabi Khidir dan Musa Terhadap Pendidikan Islam	73
BAB IV	PENUTUP	80
	A. Kesimpulan	80
	B. Saran-Saran	81
	C. Kata Penutup	82
	DAFTAR PUSTAKA	83
	LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	... ' ...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w

هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	' <i>iddah</i>

III. *Ta' Marbutah* di akhir kata

- a. bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karūmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

ـَ	Fathah	ditulis	a
ـِ	Kasrah	ditulis	i

ـ	Dammah	ditulis	u
---	--------	---------	---

V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>kaīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + yā' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l(c)*nya

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, pendidikan mendapatkan perhatian yang sangat serius. Semua ini dapat dibuktikan dengan wahyu pertama yang turun dalam Al-Qur'an adalah perintah untuk membaca. Perintah membaca tersebut pada dasarnya merupakan sebuah anjuran yang kuat akan pentingnya pendidikan dalam Islam.

Berdasarkan perintah dalam wahyu pertama tersebut, dapat ditegaskan bahwa perintah untuk mengenyam pendidikan menjadi kewajiban bagi umat Islam sepanjang hidupnya, sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia. Dalam terminology kontemporer, pendidikan tersebut lazim disebut pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai Islam, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi, merupakan sebuah proses secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak ke arah kedewasaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena usaha tersebut tidak boleh dilakukan secara coba-coba atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sering kita mendengar masalah-masalah muncul dalam dunia pendidikan dewasa ini. Mulai dari pembelajaran yang membosankan, pembelajaran yang berkisar pada ceramah di mana pendidik belum mampu berdialog dengan baik dengan peserta didik, hingga pendidik yang keluar ruangan sebelum waktunya karena kehabisan materi ajar. Metode yang kurang efektif akan menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu akan menyebabkan kejenuhan bagi peserta didik.

Dari situ dapat kita simpulkan bahwa output pendidikan sangat ditentukan oleh proses yang terjadi dalam interaksi pendidikan. Keseluruhan proses dan metode dalam pendidikan didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan tersebut. Sedangkan tujuan pendidikan ditentukan berdasarkan pilihan paradigma yang dijadikan dasar dalam pendidikan.¹Dari asumsi tersebut terlihat betapa paradigma dalam pendidikan menjadi sesuatu hal yang fundamental dan menentukan hasil dari pendidikan. Baik dan buruknya output dari pendidikan sangat ditentukan oleh paradigma pendidikan yang dianut.

Sejauh ini, pengkajian tentang metode dan paradigma dalam pendidikan hanya sebatas dalam pengkajian terhadap pendapat para ahli pendidikan. Masih jarang kita temukan sebuah kajian yang mencoba mengungkapkan suatu metode dan paradigma pendidikan dari sudut pandang

¹ Mukhtar Solikin dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia: Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*, Cet. I (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hlm. 110.

yang berbeda. Di sisi lain, kita sebagai umat Islam, masih kurang sadar bahwa ada sebuah sumber pokok Ilmu dalam Islam, yaitu Al-Qur'an.

Al-Quran menempuh berbagai cara guna menawarkan manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya antara lain dengan mengemukakan kisah faktual atau simbolik. Kitab suci Al-Quran tidak segan mengisahkan "kelemahan manusiawi", namun itu digambarkannya dengan kalimat indah lagi sopan tanpa mengundang tepuk tangan, atau membangkitkan potensi negatif, tetapi untuk menggarisbawahi akibat buruk kelemahan itu, atau menggambarkan saat kesadaran manusia menghadapi godaan nafsu dan setan.²

Al-Quran telah menunjukkan daya tarik yang luar biasa dalam segala seginya termasuk kisah-kisah yang ada didalamnya. Kisah-kisah Al-Quran dikatakan menarik karena didalamnya terdapat ayat-ayat mengenai kisah umat manusia yang bukan hanya menarik bagi orang dewasa, melainkan juga anak-anak.

Bagaimana pentingnya kisah dalam al-Quran dapat dilihat dari segi volume, dimana kisah-kisah tersebut memakan tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat Al-Quran. Dari keseluruhan surat, terdapat 35 surat memuat kisah, kebanyakan adalah surat-surat panjang.³

Karena pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia itulah, maka banyak orang yang mempergunakannya untuk menelaah sejarah dan

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran ; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 9.

³ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah al-Quran*, Cet. I, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1984), hlm. 20.

mempelajarinya lebih lanjut seperti dalam kisah sekitar tokoh-tokoh sejarah yakni para Nabi dan Rasul, untuk mengetahui bahwa para Nabi dan Rasul memiliki hikmah ilmu pengetahuan yang tinggi, tetapi apakah itu hanya karena kehendak Allah semata. Kalau itu hanya karena wahyu semata maka bukan hak manusia untuk menyelidikinya, tetapi kalau itu melalui ikhtiar, maka sangat perlu mengetahui proses pencapaian keberhasilannya itu, karena pendidikan merupakan keterpautan antara aspek dasar teoritis dengan operasional praktis. Dengan pemikiran demikian, maka pemahaman serta pelaksanaan pendidikan, tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan melainkan harus dikaji prinsip-prinsip yang mendasari pandangan pendidikan maupun metode yang digunakannya.⁴

Berdasarkan penelitian A. Hanafi, cerita tentang para nabi mendapatkan porsi yang cukup besar dalam al-Quran yaitu dari jumlah keseluruhan ayat dalam al-Quran yang terdiri dari 6300 ayat lebih, sekitar 1600 ayat diantaranya membicarakan para rasul, dimana kisah Nabi Musa AS merupakan kisah yang paling banyak diulang yaitu 30 kali.⁵

Menilik pada sebuah kisah dalam Al-Qur'an yang inspiratif dan sarat dengan nilai pendidikan yang positif, salah satunya terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82, yang menceritakan tentang perjalanan Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidir. Dalam perjalanan menuntut ilmu, Nabi Musa tidaklah selalu mulus, bahkan selalu terjadi berbagai macam tanda tanya dari nabi

⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah wa Asalibuna*, Cet. I, Terj. Hery Noer Ali, (Bandung : Diponegoro, 1989), , hlm. 17.

⁵ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan...*, hlm. 22.

Musa, sehingga mau tidak mau Nabi Musa selalu menanyakan segala yang dirasakan ganjil kepada Nabi Khidir, walaupun sebenarnya hal tersebut sudah dilarang dalam kontrak belajar mereka. Dari sini akan terlihat jelas dalam kisah tersebut sarat dengan teori pendidikan yang sekarang ini menjadi tren di dunia pendidikan, teori tersebut adalah pendidikan dialogis dan kritis.

Dalam memahami ayat tentang kisah tersebut, tidaklah cukup dengan membaca secara tekstual untuk memahami dan mengetahui maksud yang terkandung di dalamnya. Dalam Islam, ilmu yang menjelaskan tentang ayat-ayat Al-Qur'an supaya mudah dipahami sesuai konteksnya adalah Ilmu Tafsir. Secara bahasa, tafsir berarti menyingkap menyingkap sesuatu yang tertutupi. Adapun menurut pengertian para ulama, yang dimaksud dengan tafsir adalah menerangkan kandungan makna Al-Qur'an Al-Karim. Tujuan dari mempelajari tafsir adalah untuk menggapai maksud yang terpuji dan memetik faidah yang agung yaitu membenarkan berita-berita yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an, memetik manfaat dan menerapkan hukum-hukumnya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

Sering dengan perkembangan zaman, studi tentang Al-Qur'an dan tafsir selalu mengalami perubahan. Hal tersebut merupakan konsekuensi logis dari adanya keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan antara Al-Qur'an sebagai teks (*nash*) yang terbatas, dengan perkembangan problem sosial yang semakin *kompleks*. Atas dasar tersebut munculah metodologi tafsir modern kontemporer. Metodologi tafsir modern kontemporer dapat dikatakan sebagai metode tafsir dalam rangkamenyusun tantangan zaman.

Diantara banyaknya tafsir modern kontemporer adalah tafsir Al-Misbah karya Dr. M. Quraish Shihab.

Tafsir Al-Misbah terdiri dari 15 volume dan mulai ditulis pada tahun 2000 sampai 2004. Tafsir Al-Misbah adalah tafsir yang sangat berpengaruh di Indonesia. Warna keindonesiaan memberi warna yang menarik dan khas, serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT. Metode tafsir yang digunakan oleh Quraish Shihab ialah mengkombinasikan metode *tahlili* (analitis) dan *maudhu'i* (tematik), sehingga dalam menafsirkan Quraish Shihab menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan susunan mushaf, kemudian dibahas secara tematik, supaya dapat menghidangkan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakan.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengetahui dan mengambil sebuah pandangan pendidikan yang dialogis dan kritis dalam kisah nabi Musa dan Khidir, sehingga penulis mengambil judul : **Pendidikan Dialog Kritis Dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah)**.

B. Rumusan Masalah

Agar lebih berfokus, maka permasalahan yang dibahas diformulasikan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan dialog kritis yang terdapat dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa pada surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana relevansi pendidikan dialog kritis dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa pada surat Al-Kahfi ayat 60-82 terhadap pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui pendidikan dialog kritis yang terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir Al-Misbah.
- b. Untuk mengetahui relevansi pendidikan dialog kritis dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 terhadap pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Pembicaraan dari kegunaan dari hasil penelitian sangatlah penting, yaitu berkenaan dengan pertanyaan apa sebenarnya hasil yang diharapkan, dan sejauh mana sumbangsuhnya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, lebih spesifiknya yaitu dalam pendidikan Islam. Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat secara teoritis, untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang kisah Nabi Khidir dengan Nabi Musa dalam surat Al-Kahfi ayat 60-

82, khususnya dari penafsiran Al-Misbah, serta bisa dijadikan bahan perbandingan penelitian yang berkenaan dengan kisah tersebut diatas.

- b. Manfaat secara aplikatif, sebagai kontribusi pemikiran serta bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam masyarakat sosial untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait dengan judul Pendidikan Dialog Kritis Dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Kajian Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah), sejauh pengamatan yang penulis lakukan belum ada yang menulis dan mengkaji judul ini baik dalam bentuk kajian skripsi, tesis, dan desertasi terutama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tetapi terdapat hasil penelitian terkait diantaranya : Skripsi karya Moch Zakil Mubarak, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Kajian Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)*.⁶ Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya perintah menuntut ilmu sampai akhir hayat, Selain itu, lebih jauh umat manusia haruslah memiliki sifat tawadu atau tidak sombong kepada siapapun dan tidak cepat puas atas ilmu yang sudah dimiliki.

⁶Habib Rahman, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Kajian Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Alwi Musthofa, *Konsep Dialog Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*.⁷ Penelitian ini menyimpulkan bahwa; *Pertama*, pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan metode pendidikan dialog, tetapi pendidikan Islam harus menggunakan metode *uswatun hasanah*, pembiasaan, dan bercerita sebagai konsekuensi logis dari *transfer of value*; *Kedua* dialog menurut Freire memiliki persamaan dengan konsep musyawarah dan mujadalah, dimana kedua konsep ini sama-sama menghendaki dua atau lebih individu untuk berinteraksi untuk mendapatkan keputusan dan pemahaman; *Ketiga* kritik terhadap Freire, bahwa pendidikan menurut Freire berorientasi humanis, sedangkan pendidikan Islam bertujuan ganda yaitu orientasi humanis dan religius.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Pirman Joyo, *Pemikiran Pendidikan Kritis Prof. H.A.R Tilaar dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*.⁸ Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam haruslah memandang peserta didik sebagai subjek yang memiliki potensi, kebebasan yang bertanggung jawab, serta keadilan, kesejahteraan, dan hidup dalam kebersamaan yang harmonis.

Berdasarkan hasil eksplorasi penulis atas karya-karya tulis ilmiah seperti skripsi, belum ada satupun yang secara mendalam membahas tentang aspek pendidikan dialogis kritis yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat

⁷ Alwi Musthofa, "Konsep Dialog Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

⁸Pirman Joyo, *Pemikiran Pendidikan Kritis Prof. H.A.R Tilaar dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013.

60-82 menurut tafsir Al-Misbah secara lebih detail. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk membahas masalah ini dan mengungkapkannya dalam sebuah karya ilmiah.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Dialog Kritis

a. Pendidikan Dialog

Menurut Ruel L Howe, dialog adalah suatu percakapan diantara orang atau lebih di mana terdapat pertukaran arti atau nilai antara keduanya sebagai ganti halangan yang biasanya menggagalkan relasi kedua belah pihak.⁹ Dengan kata lain, dialog adalah interaksi antara individu-individu yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya. Ini berarti bahwa salah satu pihak tidak boleh mencoba hanya mengemukakan kebenaran dan pendengaran kepada pihak lain. Inilah relasi yang menjadi ciri dialog dan menjadi prasyarat menjadi komunikasi dialog.

Dalam filsafat abad ke-20, terdapat refleksi filsafat yang berbentuk dialog. Tokohnya yang terkenal adalah Martin Buber. Bentuk dialognya berbentuk dialog eksistensial. Dan ciri dialog itu adalah antar subyek dan menciptakan adanya pribadi. Tujuan utamanya bukan mencari kebenaran melainkan pemahaman tentang sesama.

⁹ Ruel L. Howe, *Keajaiban Dialog*, (Jakarta : Nusa Indah, 2014), hlm. 55.

Secara eksplisit, dialog adalah sebuah proses yang di dalamnya terjadi komunikasi yang berbentuk percakapan atau diskusi untuk saling bertukar pikiran dan opini-opini dari apa yang ada di pikiran individu. Seorang ahli linguistic, Ferdinand de Saussure, mengatakan bahwa ‘pikiran tanpa ungkapan dalam kata-kata hanyalah benda yang tidak jelas dan tidak mempunyai bentuk.’¹⁰ Dari pendapatnya tersebut menjelaskan bahwa sesuatu yang ada pada pikiran seseorang perlu diungkapkan dengan kata-kata, dan kata-kata itu pula yang digunakan dalam proses dialog. Dengan kata lain, dialog adalah manifestasi individu dalam mengutarakan pikiran dan pendapatnya. Dengan cara itulah masing-masing individu mengadakan perubahan terhadap diri mereka sendiri. Adanya perubahan karena dari dialog itu ada unsur saling mempengaruhi lawan bicaranya. Hal ini dapat dilihat dari ucapan masing-masing individu yang melebur menjadi satu sehingga akan muncul pemahaman-pemahaman baru.

Begitu juga halnya dalam dunia pendidikan. Dialog antara guru sangatlah penting dalam menciptakan suasana yang harmonis, sehingga murid akan menikmati proses pembelajaran dengan rasa senang dan nyaman tanpa adanya paksaan dan ia akan mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru melalui sebuah dialog (tanya jawab).

Tujuan dialog dalam proses pendidikan adalah:

¹⁰Ferdinand de Saussure dalam Onong Uchijada Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 101.

- a. Merangsang kemampuan berfikir siswa.
- b. Membantu siswa dalam belajar.
- c. Mengarahkan siswa pada interaksi belajar mandiri.
- d. Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi.
- e. Membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan.¹¹

Sedangkan menurut Roestiyah, fungsi metode dialog dalam pendidikan adalah:

- a. Mengarahkan siswa menyusun jalan pikirannya sehingga tercapailah perumusan yang baik dan tepat.
- b. Membangkitkan perhatian siswa pada pelajaran.
- c. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya, sehingga pengetahuannya menjadi fungsional.¹²

b. Pendidikan Kritis

Peran pendidikan bergantung pada paradigma, ideologi, dan teori yang mendasarinya. Menurut Henry Giroux dan Aronowitz, dalam dunia pendidikan terdapat beberapa aliran-aliran pendidikan.

¹¹ Hasibuan dan M. Doedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 62

¹²Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 130.

Aliran atau paradigm tersebut adalah konservatif, liberal, dan kritis.¹³ Jika bagi konservatif, pendidikan bertujuan untuk menjaga *status quo*, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik, ekonomi, masyarakat di mana pendidikan berada.

Pertanyaannya kemudian, apa sesungguhnya pendidikan kritis ini? Pendidikan kritis pada dasarnya merupakan aliran, paham dalam pendidikan untuk pemberdayaan dan pembebasan.¹⁴ Pendidikan haruslah berbentuk suatu usaha yang mengarah pada cita-cita ideal positif bagi masyarakat.

Dilihat dari sejarah perkembangan pendidikan, pendidikan kritis berkembang pesat mulai dekade 70-an, namun demikian pada dekade 20-an telah lahir konsep pendidikan kritis yang berupa pemikiran-pemikiran pendidikan progresif dari George S. Counts. Beliau mengemukakan tiga masalah vital pada masa itu, dan kemudian dari masalah-masalah tersebut lahirlah yang dinamakan pendidikan kritis. Tiga masalah tersebut yaitu mengkritik prinsip pendidikan konservatif memberikan ruang besar terhadap peranan guru untuk menjadikan pendidikan sebagai agen dari perubahan sosial, dan

¹³Muhammad Said al-Husein, *Kritik Sistem Pendidikan*, (Pustaka kencana, 1999), hlm. 198.

¹⁴Mansour Fakhri dkk. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 34.

penataan ekonomi sebagai salah satu syarat untuk perbaikan pendidikan.¹⁵

Pendidikan kritis dalam pengimplementasiannya tidak akan lepas dari konsep paradigma kritis, dimana paradigma kritis merupakan salah satu aliran pendekatan pendidikan yang telah dipetakan oleh Giroux dan Aronowitz. Menurut mereka dalam dunia pendidikan ada tiga aliran pendidikan yang menjadi landasan fundamental dan mempunyai karakteristik berbeda satu sama lainnya. Aliran tersebut yaitu pendidikan yang berparadigma konservatif, liberal dan kritis.

Perbedaan yang paling mendasar dari ketiga paradigma pendidikan tersebut, yaitu dalam konteks pengkritisan akan sebuah sistem. Jika dalam paradigma konservatif pendidikan bertujuan untuk melanggengkan dan menjaga *status quo*, sementara paradigma liberal mengedepankan perubahan yang moderat, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi kerakyatan.

Dalam perspektif kritis, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dan sistem yang ada ke arah transformasi sosial. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar mampu bersikap kritis terhadap sistem dan

¹⁵H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 44.

struktur tidak adil, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju sistem yang lebih baik. Dengan kata lain, tugas utama pendidikan adalah memanusiakan kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil.¹⁶

Istilah 'pendidikan kritis' lebih sering digunakan oleh para pakar pendidikan di Indonesia, tetapi H.A.R Tilaar menyebutnya dengan Pedagogik Kritis. Baik pendidikan kritis atau pedagogik kritis sama-sama menunjukkan satu pemahaman, yaitu sebagai satu paradigma dalam disiplin ilmu pendidikan. Menurut Thomas Popkewitz, pendidikan kritis adalah sebutan bagi pendidikan yang menekankan pentingnya daya kritis peserta didik dalam kaitannya dengan pendidikan di sekolah, budaya, masyarakat, ekonomi dan pemerintah.¹⁷ Pendidikan kritis melihat masalah pendidikan dengan berfikir kritis untuk mengakses dan mengevaluasi kenyataan-kenyataan yang dihadapi. Dengan demikian, pendidikan kritis tidak melihat pendidikan hanya dalam skala mikro tetapi juga dalam skala macro.

Sementara itu menurut M. Agus Nuryatno pendidikan kritis adalah mazhab pendidikan yang meyakini adanya muatan politik dalam semua aktifitas pendidikan.¹⁸ Aliran ini dalam diskursus pendidikan disebut juga sebagai aliran kiri, karena orientasi politiknya

¹⁶Mansour Fakhri, dkk, *Pendidikan Populer...*, hlm. 20.

¹⁷H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial...*, hlm. 243.

¹⁸M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 1.

yang berlawanan dengan mazhab liberal dan konservatif, Jika dalam pandangan konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga *status quo*, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat dan cenderung bersifat mekanis, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada.¹⁹

Dalam konteks akademik, mazhab ini disebut dengan *the newsociological of education* atau *critical theory of education*. Henry Giroux menyebut mazhab ini dengan pendidikan radikal (*radical education*), sedangkan Paula Allman menyebutnya dengan pendidikan revolusioner (*revolutionary pedagogy*). Mazhab ini tidak merepresentasikan satu gagasan yang tunggal. Namun, para pendukung mazhab ini disatukan dalam satu tujuan yang sama, yaitu memberdayakan kaum tertindas dan mentransformasi ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat melalui media pendidikan.²⁰

Secara sederhana pendidikan kritis merupakan satu pendekatan dalam pendidikan yang menempatkan siswa untuk mampu menjawab pertanyaan dan menghadapi dominasi, Mazhab ini berbasis pada keadilan dan kesetaraan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berkutat pada pertanyaan seputar sekolah, kurikulum, dan kebijakan pendidikan, tapi juga tentang keadilan sosial dan kesetaraan.

¹⁹Mansour Fakih dkk. *Pendidikan Populer...*, hlm. 27.

²⁰M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan...*, hlm. 1.

Visis sosial dan pendidikan yang berbasis pada keadilan dan kesetaraan ini tidak hanya tertuang dalam tulisan dan kata, tapi juga termanifestasikan dalam praktek pendidikan sehari-hari. Tidak boleh ada ambiguitas, paradoks, dan ketidak-konsistenan antara apa yang dikonstruksi secara normatif dengan praktek di lapangan. Fakta menunjukkan bahwa sekolah seringkali menampilkan wajahnya yang ambigu, kontradiktif, dan paradoks. Di satu sisi, sekolah dilandaskan pada satu visi untuk membangun masyarakat yang demokratis, namun anti demokrasi, dengan tidak memberikan ruang bagi tumbuhnya subyek yang kritis, toleransi, dan multi-kulturalisme. Sekolah punya slogan “mencerdaskan anak bangsa”, tapi pada prakteknya hanya untuk anak bangsa yang punya modal dan kapital.

Sekolah punya visi menjunjung tinggi persamaan derajat anti-diskriminasi, tapi pada prakteknya tidak mengakomodasi kelompok minoritas, utamanya kaum difabel. Sekolah terlanjur dipersepsi sebagai media belajar bagi semua, tapi dalam prakteknya hanya mengakomodasi anak yang pintar, pandai, dan cerdas dan mengeksklusikan mereka yang punya keterbatasan intelektual. Wajah paradoks pendidikan seperti ini harus segera diakhiri agar tidak muncul sindiran-sindiran tajam di publik seperti “sekolah itu candu”, “orang miskin dilarang sekolah”, atau “orang bodoh dilarang sekolah”.²¹

²¹*Ibid.*, hlm. 3.

Dari perspektif pendidikan kritis, sekolah diyakini memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk kehidupan politik dan kultural. Sekolah adalah media untuk menyiapkan dan melegitimasi bentuk-bentuk tertentu kehidupan sosial. Sementara itu, guru tidak dianggap sebagai pusat segalanya. Ia bukan satu-satunya sumber pemilik otoritas kebenaran dan pengetahuan. Dia bukan pemilik tunggal kelas. Hubungan guru-murid bukanlah bersifat vertikal seperti yang terjadi di pabrik yang mengidentifikasikan atasan-bawahan atau manajer-buruh, tapi bersifat horizontal dan egalitarian. Isi dan materi pembelajaran dalam pendidikan kritis tidaklah semata-mata hak prerogatif guru, kepala sekolah atau para ahli tanpa melibatkan peserta didik.

Proses pembelajaran dalam pendidikan kritis lebih menekankan pada aspek *how to think* dari pada *what to think*. Penekanan pada aspek *what to think* atau materi pembelajaran itu penting, tapi proses atau metodologi untuk mendekati materi itu lebih penting. Dengan demikian, proses berpikir, berdebat, berargumentasi, mengapresiasi pendapat orang lain, selama masa pembelajaran jauh lebih penting daripada materi pelajaran itu sendiri. Karena dalam proses itulah akan terjadi kritisisme, *sharing ideas*, saling menghargai, dan *assessment* terhadap pengetahuan. Penekanan aspek *how to think* akan bisa terlaksana jika metode yang dipakai dalam proses pembelajaran adalah metode dialogis, bukan metode cerita. Dialog merupakan

saranahumanis, sarana untuk menemukan jati diri sebagai manusia, sarana untuk memanusiaikan manusia. Namun, tetap saja harus diingat, dialog apapun tentang suatu pengetahuan atau nilai di kelas harus steril dari upaya untuk mencapai kesadaran. Hal ini dimaksudkan agar ada kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir lewat persepektif mereka sendiri.

Menurut Mansour Fakih, terdapat tiga karakteristik pokok pendidikan kritis, yaitu:

- a. Belajar dari realitas atau pengalaman; yang dipelajari bukan ajaran (teori, pendapat, kesimpulan, *wejangan*, atau nasihat) dari seseorang, tetapi keadaan nyata masyarakat atau pengalaman seseorang atau sekelompok orang yang terlibat di atas keadaan nyata tersebut. Akibatnya, tidak ada otoritas pengetahuan seorang yang lebih tinggi dari lainnya. Keabsahan pengetahuan seorang ditentukan oleh pembuktiannya dalam realitas tindakan/pengalaman langsung, bukan pada retorika atau kepintaran *omong-nya*.
- b. Tidak menggurui; karena itu tidak ada guru dan tidak ada murid yang digurui, semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah guru sekaligus murid pada saat yang bersamaan.
- c. Dialogis; proses berlangsungnya belajar mengajar bersifat komunikasi dalam berbagai bentuk kegiatan (diskusi, kelompok bermain, dan sebagainya), dan media (peraga, grafik, audio-visual,

dan sebagainya) yang lebih memungkinkan terjadinya dialog kritis antara semua orang yang terlibat dalam proses pelatihan tersebut.²²

c. Konsep pendidikan dialog kritis

Dari pemaparan pendidikan dialog dan pendidikan kritis di atas, dapat kita katakan bahwa pendidikan kritis merupakan sebuah paradigma dalam pendidikan. Pendidikan kritis mempunyai dimensi ideologi politik dalam konteks perjuangan sosial/tranformasi kondisi sosial politik dari kekuasaan yang opresif untuk mencapai tatanan sosial politik yang adil dan egaliter, dimensi filosofis berkaitan dengan makna dan tujuan pendidikan terkait dengan pendidikan sebagai praktek pembebasan dan dimensi praktis pemberdayaan peserta didik melalui konsep *Conscientization* (pewujudan kesadaran kritis). konsentisasi akan membawa pada pendidikan yang membebaskan yang berfokus pada pengembangan kesadaran kritis melalui pemahaman hubungan antara masalah individu dan pengalaman dengan konteks sosial dimana individu itu berada.

Untuk menjadikan peserta didik aktif dalam pemerolehan pengetahuan, maka diperlukan strategi dan metode yang menghadapkan siswa dengan masalah yang dialaminya. Maka metode dialog menjadi suatu cara kondusif yang dapat mengembangkan dan memperkuat proses pembelajaran bersama dalam metode ini semua mengajar dan semua belajar dengan cara ini pembelajaran menjadi

²²Mansour Fakih dkk. *Pendidikan Populer...*, hlm. 61.

sangat egaliter dimana tak ada pihak mendominasi pihak lain. Pendidik dan peserta didik sama-sama belajar dari masalah-masalah yang dialami dalam kehidupannya.

2. Kisah dalam Al-Qur'an

Kata “kisah” berasal dari akar kata-kata “ *al-qash*” yang berarti mencari atau mengikuti jejak.²³ Bentuk masdarnya adalah “ *al-qashash*” yang berarti periwayatan berita, peristiwa yang dikisahkan dan berita yang berurutan.

Qashas AL-Qur'an (kisah dalam Al-Qur'an) adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.²⁴ Qur'an banyak mengandung keterangan kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.

Macam-macam kisah dalam Al-Qur'an:

- a. Kisah para nabi. Kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta kaibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan yang mendustakan.

²³ Manna Khalil Al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Drs. Mudzakir AS, (Surabaya : Litera Antarnusa, 2013), hlm. 435.

²⁴ Manna Khalil Al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu...*, hlm. 436.

- b. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya kisah seorang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah talut dan jalut, dua orang putra adam, penghuni gua, Zulkarnain, Karun, orang-orang yang menangkap ikan pada hari sabtu (*Ashabus Sabti*), Maryam, *Ashabul Ukhud*, *Ashabul Fil*, dan lain-lain.
- c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rosulullah Saw, seperti perang badar dan perang uhud dalam surat Ali Imran, perang hunai dan tabuk dalam surat At-Taubah, perang ahzab dalam surat Al-Ahzab, hijrah, isra, dan lain-lain.²⁵

Tujuan kisah dalam Al-Qur'an:

- a. Meneguhkan wahyu dan risalah.
- b. Menerangkan tujuan dakwah para Rosul.
- c. Tempat berpijak masyarakat terhadap para Nabi.
- d. Pertalian kepercayaan diantara beberapa syari'an dan beberapa Agama.
- e. Pertolongan untuk para Rosul dan menghancurkan orang-orang yang mendustakan.
- f. Menerangkan kekuasaan Allah Swt.
- g. Akibat kebaikan dan kejahatan.²⁶

F. Metode Penelitian

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Muhammad Ali Ash Shabuniy, *Kenabian dan Para Nabi*, Terj. Arifin Jamian Maan, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), hlm. 159.

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Atau dapat juga diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.²⁷

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.²⁸ Kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet, skripsi, dan beberapa tulisan yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan ini penulis pakai karena hermeneutika sangat relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, maupun nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa.²⁹ Metode hermeneutika ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami,

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 3.

²⁸ P. Joko Subagio, *Metode Penelitian dan Praktik*, (Bandung : Rineka Cipta, 1991), hlm. 109.

²⁹ Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Paradigma, 2005), hlm. 250.

kemudian dibawa ke masa sekarang.³⁰ Tugas hermeneutika adalah membawa keluar makna internal dari suatu teks beserta isi situasi menurut zamannya. Dalam hal ini, yang diungkapkan adalah pendidikan dialog kritis dalam tafsir Al-Misbah surat Al-Kahfi ayat 60-82.

3. Sumber Data

Karena kajian ini merupakan kajian yang sifatnya kepustakaan, maka sumber datanyapun diambil dari buku-buku literature. Maka sebagai sumber primer dalam buku ini adalah tafsir al-misbah yang merupakan karya monumental dari Muhammad Quraish Shihab dalam kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82. Sedangkan sumber sekundernya berasal dari sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan, diantaranya adalah buku karya Mansour Fakih, dkk yang berjudul “Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis”, serta buku Paulo Freire yang berjudul “Pendidikan Kaum Tertindas”.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar majalah, skripsi dan sebagainya.³¹ Disini peneliti melihat dokumen

³⁰ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 85.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Bina Aksara, 1984), hlm. 202.

yang ada seperti skripsi, tesis, jurnal, buku, surat kabar internet dan lain sebagainya.

5. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menemukan makna setiap data atau informasi hubungannya antara satu dengan yang lain dan memberikan tafsiran yang dapat diterima secara rasional dan akal sehat (*common sense*), dalam konteks masalah secara universal, untuk itu data atau informasi tersebut dikomparasikan antara yang satu dengan yang lain.³² Data yang sudah ada kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis induktif. Metode induktif merupakan analisis data dengan cara menerangkan data yang bersifat khusus untuk membentuk suatu generalisasi.³³

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang berjudul Pendidikan Dialog Kritis Dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Kajian Q.S. Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah) ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

³² Hadari Mawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1994), hlm. 190.

³³ Winarmo Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsiti, 1995), hlm. 42.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai suatu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdiri dari sub-sub bab yang menjelaskan pokok-pokok bahan dari bab yang bersangkutan. Bab I berisi tentang gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Skripsi ini mengkaji Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 menurut tafsir Al-Misbah, sehingga sebelum membahas ayat tersebut terlebih dahulu penulis memaparkan profil Nabi Khidir dan Nabi Musa, Kisah keduanya, serta Tafsir Al-Misbah tentang surat Al-Kahfi ayat 60-82. Semua itu penulis bahas dalam Bab II.

Selanjutnya pada Bab III dibagi ke dalam dua sub bab. Pada sub bab pertama penulis menguraikan pendidikan dialog kritis dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir Al-Misbah. Selanjutnya, relevansi pendidikan dialog kritis dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 terhadap pendidikan Islam penulis bahas dalam sub bab yang kedua.

Pada bagian terakhir dari skripsi ini, yaitu Bab IV, adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran, dan kata penutup. Selanjutnya di bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran lain yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengangkat dua persoalan pokok, yaitu pendidikan dialog kritis yang ada dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa, serta relevansi pendidikan dialog kritis dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam pendidikan Islam. Berdasarkan pembahasan-pembahasan yang sudah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan dialog kritis dalam Kisah Nabi Khidir dan Musa secara umum dibagi dalam tiga contoh kasus yang kesemuanya membuat Nabi Musa memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang sangat kritis, sampai-sampai “menyimpang” dari kontrak belajar yang sebelumnya disebutkan. Sebagai seorang pendidik, Nabi Khidir tidak serta merta langsung memberikan sanksi kepada Nabi Musa karena telah melanggar kontrak belajar, tetapi beliau selalu memaafkan kesalahan-kesalahan sang anak didik. Memaafkan di sini bukan berarti membiarkan hal tersebut berlalu tanpa syarat. Beliau (Nabi Khidir) senantiasa membarengi pemberian maaf tersebut dengan sebuah teguran sesuai dengan kadar kesalahannya. Hal ini tentunya sesuai dengan salah satu kriteria sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yaitu pemaaf.
2. Nabi Musa memiliki ilmu lahiriah dan menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah. Tetapi seperti diketahui, setiap hal yang lahir ada

pula sisi batiniahnya, yang mempunyai peranan yang tidak kecil bagi lahirnya hal-hal lahiriah. Inilah yang dimiliki Nabi Khidir. Hal tersebut sejalan dengan paradigma pendidikan kritis dalam pendidikan Islam. Pendidikan kritis dalam pendidikan Islam, orientasi pendidikan adalah membangkitkan dan mengaktualisasikan segenap potensi yang dimiliki oleh manusia secara holistik. Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk yang memperoleh kemuliaan di hadapan Tuhan, karena manusia dibekali dua potensi dasar yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk Tuhan yang lain. Kedua potensi tersebut adalah akal dan hati, dengan membangkitkan dan mengembangkan kedua potensi ini, akan menghasilkan dimensi intelektual dan spiritual (ilmu dan iman).

B. Saran-Saran

Pendidikan sebagai suatu sistem merupakan suatu kesatuan yang utuh dengan bagian-bagiannya yang berinteraksi satu sama lain. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan aktivitas manusia yang terbentuk dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dalam usaha mencapai tujuan akhir. Dengan demikian, dalam proses pengembangan kualitas sumber daya manusia, pendidikan Islam juga memerlukan institusi atau lembaga pendidikan yang dapat mengembangkan kualitas kemanusiaan. Oleh karena itu, untuk pengelolaan pendidikan Islam dituntut memiliki kedalaman normatif dan ketajaman visi. Atas dasar itu maka dibutuhkan ketajaman visi agar pendidikan selalu dapat berkesinambungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan, sehingga manusia yang

dihasilkan dari pendidikan adalah manusia yang mempunyai kesiapan dalam menghadapi masa depan.

Studi tentang pendidikan dialog kritis dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa merupakan salah satu kajian yang sangat menarik dalam menelaah lebih dalam suatu metode dan paradigma pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an. Akan lebih lengkap lagi jikalau di masa yang akan datang ada suatu penelitian yang lebih mendalam tentang pendidikan dialog kritis, yang dalam pada ini kita selalu berkiblat ke barat, yang terdapat dalam Hadits. Selain itu, akan lebih lengkap jika kita mencoba mengungkap pendidikan dialog kritis yang ada dalam ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an.

C. Penutup

Akhirnya segala puji bagi Allah, Tuhan yang telah menciptakan alam beserta isinya, yang telah membimbing dan memberikan taufiq serta hidayah-Nya kepada penulis, karena penulis yakin bahwa tanpa pertolongan-Nya, penulis tidak akan dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik serta dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan yang berarti. Mudah-mudahan upaya dan ikhtiar penulis dapat bermanfaat sebagai amal shalih yang berguna bagi para pembaca dan ilmu pengetahuan pada umumnya, serta bermanfaat bagi penulis khususnya. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawy, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudh'iy*, , Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Husein, Muhammad Said, *Kritik Sistem Pendidikan*, Pustaka kencana, 1999.
- Al-Munawar, Said Agil Husein, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Al-Qathan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Drs. Mudzakir AS, Surabaya : Litera Antarnusa, 2013.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah wa Asalibuna*, Terj. Hery Noer Ali, Bandung : Diponegoro, 1989.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Bina Aksara, 1984.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Doedjiono, Hasibuan dan M., *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Effendy, Onong Uchijada, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Fuadi, M. Alwi, *Nabi Khidir*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Hanafi, A., *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah al-Quran*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.
- Howe, Ruel L., *Keajaiban Dialog*, Jakarta : Nusa Indah, 2014.
- Joyo, Pirman, *Pemikiran Pendidikan Kritis Prof. H.A.R Tilaar dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013.
- Fakih, Mansour, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- _____ dkk. *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Utomo Damanja dkk, Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 2011.
- _____, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelaja Offset, 2007.
- Holili, “Identifikasi Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Materi Komposisi Fungsi dan Invers di SMA I Blega”, *Skripsi*, Fakultas Matematika UNESA, 2008.
- Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Lubis, Akhyar Yusuf, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*, Cet. I Jakarta : Pustaka Indonesia Satu, 2006.
- Martini, Hadari Mawawi dan Mimi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta : Gajah Mada University, 1994.
- Murdodiningrat, K.R.M.T.H., *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul dalam Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Muthahhari, Murtadha, *Konsep Pendidikan Islami*, terj. Muhammad bahrudin, Depok: Iqra Kurnia Gumilang, 2005.
- Musthofa, Alwi, “Konsep Dialog Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nuryatno, M. Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Rahman, Habib, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa (Kajian Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Redaksi, Dewan, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, 2, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

- Rosyadi, Khoirun, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Saphiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimentions of Islam*, Chapel Hill: University of North Carolina Press. 1975.
- Shabuniy, Muhammad Ali Ash, *Kenabian dan Para Nabi*, terj. Arifin Jamian Maan, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 8*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Wawasan al-Quran ; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2003.
- Solikin, Mukhtar dan Rosihan Anwar, *Hakekat Manusia : Menggali Potensi Pendidikan Kesadaran Diri dalam Psikologi Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2005.
- Subagio, P. Joko, *Metode Penelitian dan Praktik*, Bandung : Rineka Cipta, 1991.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung : Alfabeta, 2008.
- Sanusi, Mohammad dan Muhammad Ali Fakhri AR, *Membaca Misteri Nabi Khidir*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008.
- Sulaiman, Syaib, "Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Islam", *Tesis*. Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makasar, 2006.
- Surahmad, Winarmo, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsiti, 1995.
- Tilaar, H.A.R., *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- http://www.youtube.com/watch?v=yvB_wBYwtuM (M. Quraish Shihab, Tahsir Al-Misbah 60-78 Metro TV, diakses tanggal 15 September 2014 pukul 20:12).
- <http://mushlihin.com/2013/11/education/tiga-manfaat-kontrak-belajar.php> (dikutip tanggal 16 September 2014, pukul 15:10).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Nendi Bahtiar
Tempat/Tanggal Lahir : Lakbok, 6 Oktober 1988
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat Rumah : Dsn. Sindang Kasih, Ds. Purwajaya, Rt/Rw: 010/005, Purwadadi, Ciamis, Jawa Barat.
Hp : 085640049979
Nama Ayah : Zaenudin
Nama Ibu : Atikah
Riwayat Pendidikan : - SD Karangpaningal VI, Ciamis
- SMP Negeri 1 Purwadadi, Ciamis
- MA Wahid Hasyim, Yogyakarta
- UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya.

Penulis,



Nendi Bahtiar
07410329